

PEMBIBITAN KELENGKENG DI DESA PAGERSARI, PATEAN KENDAL

Maulani Magfiroh, Wulan Riska Kholifah, Ratri Wulandari, Syaiful Hadi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

maulanimagfiroh02@gmail.com, ratriw7@gmail.com, wulariska2222@gmail.com ,
syaiful.hadi@umkaba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggali secara komprehensif bagaimana proses serta praktik budidaya pembibitan tanaman kelengkeng di Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi dan wawancara dengan salah satu petani pembibit kelengkeng setempat. Melalui eksplorasi menyeluruh terhadap lanskap agrikultur local, penelitian ini berusaha memahami dinamika social, ekonomi, dan teknis yang mempengaruhi proses bercocok tanam di wilayah tersebut. Dalam proses pengumpulan data, perhatiann khusus diberikan kepada sosok sentral dalam kegiatan pertanian, yakni ibu Sri Shofiyanti, seorang petani yang tidak hanya terampil dalam bercocok tanam, tetapi juga memiliki pemikiran visioner yang melampaui sekadar ladang dan alat cangkul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembibitan kelengkeng dilakukan dengan teknik okulasi dan cangkok. Proses diawali dengan pemilihan indukan unggul, dilanjutkan dengan perbanyakan, penanaman dalam media polybag, serta perawatan intensif hingga bibit siap tanam dan dipasarkan. Kendala utama yang dihadapi petani adalah serangan hama, penyakit, dan cuaca ekstrem, terutama saat musim hujan. Meskipun demikian, permintaan bibit kelengkeng terus meningkat karena tingginya minat masyarakat untuk membudidayakan kelengkeng di pekarangan rumah maupun kebun.

Kata Kunci: pembibitan kelengkeng, okulasi, petani, Patean, Kendal

ABSTRACT

This study aims to describe and comprehensively explore the processes and practices of longan seedling cultivation in Pagersari Village, Patean District, Kendal Regency. The research employs a qualitative descriptive method with a field study approach. Data collection techniques include direct observation at the site and interviews with a local longan seedling farmer. Through a thorough investigation of the local agricultural landscape, the study seeks to understand the social, economic, and technical dynamics that influence farming practices in the area. Special attention is given to a central figure in agricultural activity—Mrs. Sri Shofiyanti—who is not only skilled in horticulture but also possesses a visionary mindset that goes beyond the boundaries of fields and farming tools. Research findings indicate that the longan seedling propagation process is carried out using grafting and air-layering techniques. The process begins with the selection of superior parent plants, followed by propagation, planting in polybag media, and intensive care until the seedlings are ready for planting and marketing. The primary challenges faced by farmers include pest attacks, plant diseases, and extreme

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 267

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

weather conditions, particularly during the rainy season. Nevertheless, demand for longan seedlings continues to rise due to growing public interest in cultivating longan in home gardens and private orchards.

Keywords: Longan Seedlings, Grafting, Farmer, Pate

Pendahuluan

Tanaman buah kelengkeng (*Dimocarpus longan*) dikenal sebagai salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Meski umumnya tumbuh optimal di daerah dataran rendah dan kering, petani-petani di daerah pegunungan seperti Desa Pagersari, Kecamatan Patean, menunjukkan keberhasilan dalam membudidayakan tanaman ini dengan pendekatan adaptif dan berbasis lokal.

Kecamatan Patean di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, memiliki potensi pertanian yang cukup besar, khususnya di bidang hortikultura. Salah satu komoditas yang tengah dikembangkan adalah kelengkeng (*Dimocarpus longan*), buah tropis yang memiliki nilai jual tinggi dan peminat yang luas. Desa Dukun, yang berada di wilayah Pagersari, menjadi salah satu sentra pembibitan kelengkeng yang cukup terkenal di daerah tersebut. Artikel ini akan membahas proses pembibitan kelengkeng di Dukun, Pagersari, serta disertai hasil wawancara dengan salah satu pelaku pembibitan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi aktual tanaman kelengkeng di Desa Pagersari?
2. Metode pertanian apa yang diterapkan oleh petani setempat?
3. Apa peran individu seperti Ibu Sri Shofianti dalam memperkenalkan dan mengembangkan tanaman kelengkeng di desa tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Mengamati langsung pertumbuhan dan perawatan tanaman kelengkeng di Desa Pagersari.
2. Merekam pengalaman dan strategi budidaya dari para petani lokal.
3. Mencatat peran pelopor dalam komunitas—dalam hal ini, Ibu Sri Shofianti—dalam menyemai inovasi lokal.

Metode Penelitian

1. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sebagai berikut:
2. Observasi lapangan: dilakukan selama bulan Juni 2025.
3. Wawancara mendalam: terutama bersama Ibu Sri Shofianti selaku informan kunci.
4. Dokumentasi visual dan catatan lapangan: untuk menangkap suasana dan proses aktual kegiatan pertanian.

Hasil dan Temuan Lapangan

1. Kondisi Tanaman Kelengkeng

Tanaman kelengkeng yang dibudidayakan mayoritas adalah varietas “Kateki” dan “Pingpong”. Kondisi tanah di Desa Pagersari, yang kaya akan unsur hara dan memiliki sistem drainase alami yang baik, mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman ini¹. Namun, tantangan muncul

¹ Data hasil observasi lapangan, Juni 2025.

pada musim kemarau, ketika suplai air menjadi terbatas dan pertumbuhan buah menjadi terhambat².

2. Teknik Budidaya

Petani menggunakan metode kombinasi antara pupuk organik dan pestisida nabati. Penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten turut mendorong pendekatan ini³. Proses pemangkasan dilakukan dua kali setahun, serta dilakukan proses penjarangan bunga demi mendapatkan buah yang lebih besar dan seragam⁴.

3. Proses Pembibitan Kelengkeng

Pembibitan kelengkeng di Desa Pagersari umumnya menggunakan teknik okulasi dan cangkok, tergantung pada kebutuhan dan kondisi lahan. Berikut tahapan pembibitan yang dilakukan oleh para petani:

1. Pemilihan Indukan

Indukan kelengkeng yang dipilih adalah pohon yang sehat, produktif, dan berasal dari varietas unggul seperti Kelengkeng Kristal, Itoh, atau Puan Mawar. Pohon induk harus bebas dari hama dan penyakit.

2. Teknik Perbanyakan

Okulasi (tempel mata tunas): Teknik ini dipilih karena menghasilkan bibit yang cepat berbuah dan sifatnya sama dengan indukan.

Cangkok: Digunakan untuk keperluan pembibitan dalam skala kecil. Cangkok dilakukan pada cabang yang sehat dan berumur sekitar 6-12 bulan.

3. Media Tanam

Media tanam menggunakan campuran tanah gembur, pupuk kandang, dan sekam bakar. Bibit diletakkan dalam polybag selama 3-6 bulan sebelum dipasarkan.

4. Perawatan

Perawatan dilakukan dengan penyiraman rutin, pemupukan secara berkala, serta pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida nabati atau kimia.

Hasil Wawancara dengan Petani Bibit Kelengkeng

Narasumber: Ibu Sri Sofiyanti, petani pembibitan kelengkeng di Dusun Dukun, Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

Waktu Wawancara: 12 Juni 2025

Tempat: Rumah dan kebun pembibitan milik Ibu Sri

Wawancara:

Penanya:

“Sejak kapan Ibu mulai usaha pembibitan kelengkeng ini?”

Ibu Sri:

“Saya mulai usaha ini sejak tahun 2018. Awalnya coba-coba saja, tapi ternyata permintaan bibit kelengkeng cukup tinggi, apalagi dari daerah dataran rendah yang ingin tanam di pekarangan.”

Penanya:

“Apa saja kendala yang Ibu hadapi selama proses pembibitan?”

Ibu Sri:

“Kendala terbesar biasanya saat musim hujan, karena kelembapan tinggi bisa menyebabkan jamur dan busuk akar. Selain itu, tantangan lain adalah menjaga bibit tetap sehat sampai masa tanam.”

Penanya:

² Wawancara dengan petani lokal, 15 Juni 2025.

³ Catatan penyuluhan Dinas Pertanian Kendal, Mei 2025.

⁴ Observasi praktik lapang kelompok tani “Lestari Tani”, Pagersari.

“Berapa lama bibit kelengkeng siap dijual?”

Ibu Sri:

“Kalau dari okulasi biasanya 3-4 bulan sudah bisa dijual. Tapi kalau dari cangkok bisa sampai 6 bulan tergantung perawatan.”

Penanya:

“Bagaimana pemasaran bibit Ibu ?”

Ibu Sri:

“Kebanyakan dari mulut ke mulut. Ada juga pengepul yang datang langsung ke rumah. Sekarang banyak yang pesan lewat WA atau Facebook.”

Penanya:

“Berapa harga bibit kelengkeng saat ini?”

Ibu Sri:

“Harga bervariasi, tergantung usia dan jenisnya. Untuk yang kecil umur 3 bulan sekitar Rp15.000-Rp20.000. Kalau yang siap tanam bisa sampai Rp35.000-Rp50.000.”

Analisis dan Pembahasan

Kisah inspiratif Ibu Sri Shofianti memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal—yang lahir dari pengalaman turun-temurun dan dipelajari langsung melalui interaksi dengan alam serta sesama—merupakan aset tak ternilai dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan. Walau sering kali luput dari pencatatan akademis atau dokumentasi resmi, kebijaksanaan yang ia miliki menjelma menjadi panduan yang hidup, mengandung relevansi tinggi terhadap kondisi agrikultur kontemporer yang penuh tantangan. Dari teknik pembibitan berbasis praktik organik hingga manajemen lahan secara intuitif, inovasi yang ia hasilkan bukan sekadar eksperimen acak, melainkan hasil refleksi mendalam yang terpola dan mengakar pada kebutuhan komunitas serta kelestarian lingkungan.

Lebih dari sekadar seorang petani, Ibu Sri juga hadir sebagai penggerak sosial dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan di lingkungannya. Ia menanam lebih dari sekadar bibit kelengkeng; ia menanam harapan, memupuk semangat belajar bersama, dan menyirami benih solidaritas antarwarga. Dalam kegiatan kesehariannya, tercermin kesadaran bahwa pertanian sejatinya adalah ruang dialog, ruang edukasi, dan ruang membangun hubungan antarindividu. Ladang yang ia kelola bukan hanya menjadi tempat produksi pangan, tetapi juga menjadi laboratorium hidup tempat warga saling belajar, berbagi pengalaman, dan tumbuh bersama dalam semangat kolektif.⁵

Kontribusi Ibu Sri memperlihatkan bahwa pertanian bukanlah aktivitas ekonomi yang dingin dan mekanistik, melainkan sebuah proses sosial yang penuh makna, di mana nilai kebersamaan, keteladanan, dan kearifan lokal berpadu membentuk ekosistem kehidupan yang berkelanjutan. Dengan keberanian dan ketekunan, ia menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari tangan yang mengolah tanah, dan bahwa kemajuan tidak selalu datang dari teknologi canggih, melainkan juga dari hati yang peduli dan pikiran yang terbuka terhadap kemungkinan.

Kesimpulan

Pembibitan kelengkeng di Dukun, Pagersari, Patean Kendal, merupakan salah satu bentuk inovasi pertanian yang berpotensi mendongkrak ekonomi masyarakat setempat. Dengan teknik okulasi dan cangkok yang tepat serta perawatan yang baik, para petani dapat menghasilkan bibit berkualitas tinggi. Meskipun terdapat kendala dalam perawatan, usaha ini tetap menjanjikan karena tingginya permintaan pasar terhadap tanaman buah produktif.

⁵ Hasil analisis deskriptif tim peneliti, Juni 2025.

Keberhasilan para petani seperti Balbu Sri menjadi inspirasi bagi masyarakat lain dalam mengembangkan potensi lokal.

Budidaya tanaman kelengkeng di Desa Pagersari bukan sekadar hasil dari faktor agroklimat yang mendukung, melainkan juga berkat semangat, ketekunan, dan dedikasi komunitas petani yang dipelopori oleh sosok seperti Ibu Sri Shofianti. Pertanian, dalam hal ini, menjadi ruang belajar bersama, tempat tumbuhnya nilai, budaya, dan harapan.

Saran

1. Disarankan agar pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif warga dengan membentuk kelompok tani berbasis hortikultura, sebagai wadah kolaboratif yang mampu mengoptimalkan sumber daya lokal dan mendorong pertukaran pengetahuan antarpetani.

2. Pendidikan pertanian lokal sebaiknya diperkuat melalui pelaksanaan workshop berkala serta kegiatan studi banding ke daerah lain yang memiliki keberhasilan dalam praktik hortikultura, guna meningkatkan kapasitas teknis dan wawasan petani terhadap dinamika agrikultur modern.

3. Akses terhadap pasar dan dukungan permodalan perlu diperluas melalui program fasilitasi dan pendampingan dari pemerintah desa serta dinas terkait, agar produk kelengkeng hasil budidaya masyarakat dapat memasuki jalur komersial yang lebih kompetitif dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi desa.

Daftar Pustaka

- Sumarni, N. (2020). *Budidaya Kelengkeng: Panduan Praktis Petani*. Yogyakarta: Pustaka Agri.
- Balitbu Tropika. (2021). *Teknik Perbanyak Tanaman Buah Tropis*. Kementerian Pertanian RI. Hasil wawancara dengan Balbu Sri, petani kelengkeng Pagersari, 25 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. (2024). *Statistik Pertanian Kabupaten Kendal 2023*. Kendal: BPS.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kendal. (2025). *Laporan Tahunan Program Hortikultura*. Kendal: Pemkab Kendal.
- Hidayat, M. (2019). *Kelengkeng: Agribisnis & Teknik Budidaya*. Yogyakarta: AgroMedia Pustaka.
- Kuswanto, A. (2021). "Peran Perempuan dalam Pertanian Berkelanjutan". *Jurnal Sosial Ekologi*, 14(2), 88-101.
- Sari, D. (2020). *Tanaman Hortikultura Tropis*. Jakarta: PT Gramedia.